

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan dalam bab-bab selanjutnya mengenai Proses dan Makna Simbol Pada Ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, maka dalam bab ini mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* itu sendiri yaitu dilaksanakan secara bertahap, tertib, dan mengikuti tata cara adat yang diwariskan turun-temurun, berpusat di rumah adat. Rangkaian kegiatan dimulai dengan prosesi Perarakan *lupung padi* dari kampung hilir menuju rumah adat di kampung hiri, diiringi bunyi alat musik *tawak* dan dibuka dengan doa adat. Setibanya di lokasi, dilakukan penyambutan rombongan dilanjutkan dengan penampilan seni *bepencak* yang memadukan gerak tari dan bela diri. Selanjutnya ketua adat menyampaikan sambutan sekaligus tanda dimulainya kegiatan inti, kemudian dilanjutkan dengan prosesi pengelilingan benda sakral *tempayan pamali* dan *lupung padi* sebanyak tujuh kali putaran ke arah kanan. Tahap berikutnya dilakukan pembacaan mantra serta penaburan beras ke arah hilir untuk membuang hal buruk dan ke arah hulu untuk memohon keberuntungan, dilanjutkan dengan.

2. penyembelihan ayam jantan *biring* yang darahnya dioleskan ke peralatan berladang. Puncak kegiatan dilaksanakan melalui prosesi mukak *tempayan pamali*, yaitu pembukaan *tempayan* sakral oleh pemangku adat berketurunan setelah memasukkan api ke dalam wadah berisi *tuak*. Seluruh rangkaian kegiatan adat ini kemudian ditutup dengan kegiatan makan dan minum bersama secara gotong royong dan penuh kebersamaan.
3. Makna Simbol merupakan simbol-simbol yang digunakan dalam kegiatan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* berupa benda-benda, alat, kegiatan, atau media lainnya seperti:
 - a. *Lupung padi* dimaknai sebagai sarana pemanggilan *semangat padi*, ungkapan rasa syukur atas hasil panen, serta sarana penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan.
 - b. *Tuak* dimaknai sebagai lambang kebersamaan, persaudaraan, penghormatan, solidaritas sosial, dan persatuan masyarakat.
 - c. *Bepencak* dimaknai sebagai lambang keberanian, kekuatan, kewibawaan, persatuan, serta pelestarian seni dan budaya leluhur.
 - d. Ayam jantan *biring* dimaknai sebagai simbol keberanian, kekuatan, keberuntungan, kehidupan, dan perlindungan dari segala hal buruk.
 - e. Beras dimaknai sebagai simbol kehidupan, kesejahteraan, keselamatan, sumber penghidupan, serta sarana permohonan keberkahan dan perlindungan.
 - f. Kain songket dimaknai sebagai simbol kehormatan, kemuliaan, identitas

budaya, penghormatan, dan pelestarian warisan leluhur.

- g. Benih Padi dan Benih Sayuran dimaknai sebagai simbol awal kehidupan, kesuburan, harapan akan panen melimpah, dan keberlanjutan hidup masyarakat.
- h. Api dimaknai sebagai simbol pembersihan, kekuatan, perlindungan, dan penolak segala gangguan yang tidak diinginkan.
- i. Pakaian adat dimaknai sebagai simbol identitas budaya, rasa bangga, penghormatan adat, kebersamaan, serta lambang keberanian melalui warna merah.
- j. *Tempayan pamali* dimaknai sebagai simbol kesakralan, hubungan spiritual dengan alam gaib, penjaga adat, serta sarana permohonan berkah dan perlindungan.
- k. *Tawak* dimaknai sebagai simbol spiritual, budaya, dan kebersamaan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Tiga bunyi *tawak*, yaitu *dhung*, *dhoong*, dan *teng*, melambangkan berakhirnya siklus lama, memasuki masa peralihan, dan menyambut kehidupan baru yang penuh harapan. *tawak* juga menjadi simbol ungkapan syukur kepada Jubata, penghormatan kepada leluhur, serta harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan hasil panen yang melimpah.
- l. Peralatan Berladang (*capan*, *renyung*, parang) dimaknai sebagai lambang kerja keras, sumber mata pencaharian, kehidupan bertani, serta harapan akan hasil panen yang baik dan keselamatan bekerja.
- m. Kegiatan Makan dan Minum Bersama dimaknai sebagai simbol

persatuan, kerukunan, kesetaraan sosial, dan rasa syukur atas segala rezeki yang diperoleh.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses dan makna simbol dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu, terdapat beberapa implikasi yang dapat dikemukakan sebagai konsekuensi logis dari hasil penelitian ini:

1. Implikasi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* masih memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat sebagai sarana pelestarian adat dan budaya. Oleh karena itu, keberadaan ritual ini perlu terus dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta tradisi yang diwariskan leluhur tidak hilang akibat perkembangan zaman. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa simbol-simbol adat memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

2. Implikasi Sosial

Pelaksanaan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama sehingga menciptakan hubungan sosial yang harmonis, mempererat solidaritas, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan kekeluargaan dan gotong royong

dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

3. Implikasi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seni budaya, maupun kajian folklor. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* dapat digunakan untuk menanamkan sikap menghargai budaya daerah kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mengkaji budaya Dayak atau tradisi lokal lainnya.

4. Implikasi Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian folklor, khususnya mengenai folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan dalam masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol adat dalam ritual memiliki fungsi dan makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan penelitian budaya dan tradisi lokal di lingkungan akademik.

5. Implikasi Pelestarian Budaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Jika tradisi ini tidak diwariskan dan dikenalkan kepada generasi

berikutnya, maka terdapat kemungkinan terjadinya penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya bersama antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk menjaga serta memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi mengenai proses dan makna simbol dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seni budaya, maupun materi yang berkaitan dengan folklor dan kearifan lokal. Implementasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami serta menghargai budaya daerahnya sendiri. Selain itu, pendidik juga diharapkan dapat menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian budaya kepada peserta didik melalui pengenalan tradisi lokal.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Dayak Seberuang Ensilat diharapkan tetap menjaga dan melestarikan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* sebagai warisan

budaya leluhur yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat melibatkan generasi muda dalam setiap pelaksanaan ritual adat agar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tetap dikenal dan tidak mengalami kepunahan akibat perkembangan zaman.

3. Bagi STKIP dan Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP serta program studi diharapkan dapat mendukung pengembangan penelitian budaya lokal melalui kegiatan penelitian, seminar, maupun pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik dalam kajian folklor, budaya lokal, dan tradisi masyarakat Dayak. Program studi juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai budaya daerah agar kajian tentang budaya lokal semakin berkembang dan terdokumentasi secara ilmiah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji budaya Dayak, khususnya mengenai ritual adat, folklor, dan simbol budaya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai aspek lain dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, seperti nilai pendidikan, nilai religius, fungsi sosial, maupun perubahan budaya yang terjadi akibat perkembangan zaman. Selain itu, penelitian lanjutan juga

diperlukan untuk memperluas kajian terhadap tradisi masyarakat Dayak di daerah lain sehingga dapat memperkaya pengetahuan mengenai budaya lokal di Indonesia.

5. Bagi Implementasi Pelestarian Budaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan sebagai salah satu upaya pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi, pengenalan budaya kepada generasi muda, serta kegiatan pendidikan dan kebudayaan. Selain itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dalam menjaga keberlangsungan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* agar tetap lestari sebagai identitas budaya masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Hadi, Asrori, R. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF*. CV.PENA PERSADA.
- Amri, Khairul Yusni, D. M. putri. (2020). *FOLKLOR ETNIK kearifan etnik sebagai bias nilai budaya pada folklor*. Birchu Publising.
- Anam, F. K. (2024). Simbol Nilai-nilai Islam Dalam Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(5), 326–330.
- Andri Asrina, Sukri Palluturi, A. T. (2018). *TRADISI RITUAL DAN ETNIK BUTON* (Vol. 32, Issue 3). PENA INDIS.
- Anugrah, I., Anwari, M. S., & Yani, A. (2021). Etnozoologi Suku Dayak Benyadu Untuk Pengobatan, Ritual Adat Dan Mistis Di Desa Untang Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(2), 222.
- Ardian, N., Adinda Azahara, L., Mardiah Putri, A., Wahyuni, N., Novika Br Bukit, E., Eryanti, L., Studi Manajemen, P., Kunci, K., Kerja, B., Kerja, H., Kerja, F., & Kerja, P. (2025). Economics and Digital Business Review. *Produktivitas Kerja Karyawan J&T Express Cabang Medan Berdasarkan*, 7(1), 169–182.
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72.
- Azizah, N. Z., Niswatin, S., & Wijayanti, D. T. (2024). *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora Analisis Ritual “ Dhemar Kambheng ” Sebagai Representasi*

Spiritual Budaya Etnis Madura di Desa Grujungan Lor Analysis of the " Dhemar Kambheng " Ritual as a Spiritual Representation of Ethnic Madurese Culture in the Village o. 08(01).

Azkiya, K. (2024). Tradisi Mitoni: Pelaksanaannya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 473–481.

Desiani, I. F. (2022). *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 18, No. 2 Februari Tahun 2022. 18(2), 127–137.

Dewi, A. F. T. D., Febrianti, N. E., Mustofa, A. F., Wahyuningsih, O. D., Nabil, M., Nur, A., Undra Pradana, L., & Rahma, A. E. (2024). Melestarikan Tradisi Dan Kearifan Lokal Pada Suku Dayak. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 2118–7453.

Dewi, N. R. S. (2022). *Konsep simbol kebudayaan: sejarah manusia beragama dan berbudaya*. 1–10.

Dunggio, R., Hinta, E., & Muslimin. (2023). Makna Simbol Verbal dan Nonverbal Dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Bolango. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(2), 25–34.

Dwipayana, I. K. A. (2023). *HUMANISASI MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA LISAN DALAM PERSPEKTIF TRI HITA KARANA : KAJIAN ETNOPEDAGOGIK*. 3(1), 229–237.

Faraid, P., Era, D., Hidayat, Y., Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Milah, A. R.

- Dhiaulhaq, F., Farabi, S. Al, Farabi, S. Al, Farabi, S. Al, Farabi, S. Al, Farabi, S. Al, & Farabi, S. Al. (2023). *Urgensi Aplikasi Kerangka Berpikir Computational Thinking Pada*. 1(2), 37–46.
- Friska, L., & Amelia, L. (2025). *Makna Simbol Upacara Panggih Pengantin pada Masyarakat Jawa di Nagari Lunang*. 7(2), 109–120.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu . (Arib , M . F . , dkk , 2024)*.
- Hartini, A., Fusnika, F., & Rani, M. (2024a). Tradisi *Nyelapat Taun* Dalam Memperkuat Civic Engagement Generasi Muda Di Desa Gernis Jaya Kabupateen Sintang. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 137–146.
- Hartini, A., Fusnika, & Rani, M. (2024b). *TRADISI NYELAPAT TAUN DALAM MEMPERKUAT CIVIC ENGAGEMENT GENERASI MUDA DI DESA GERNIS JAYA KABUPATEEN SINTANG*. 2540–8038.
- Hati, P. C., & Kurniati, M. A. (2022). Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 59–74.
- Hidayat, S. (2024a). *SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN*. CV AMs Pustaka.
- Hidayat, S. (2024b). *SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN*. CV AMs Pustaka.

- Husna, M., Mari'i, M., & Qodri, M. S. (2024). Makna Simbol Dalam Tradisi Ritual Nunas nede di Desa Kesik: Kajian Interpretatif Simbolik. *Jurnal Bastrindo*, 5(1), 47–61.
- Inayah, A. U., Safitri, A., Rusliawan, S., & Saajidah, N. (2025). *Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Upacara Adat Dayak Losarang dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Indramayu Symbolic Meaning and Social Function of Dayak Losarang Traditional Ceremony in the Socio-Cultural Context of Indramayu Society*. 2493–2504.
- Juri, J., & Yanda, Y. (2022). Tradisi “Ngemai Mandi” Anak Ke Sungai Sebagai Wujud Cinta Budaya Pada Masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Jaya Mentari. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 128–137.
- Kumai, M. (2021). *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi*. 11(2), 113–122.
- Lilis. (2023). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal*, 2(1), 7–14.
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., Yuningsih, Y., Studi, P., & Budaya, A. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsang Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol dan Makna) Symbolic meaning of The Ritual Ceremony of Nadran Empang in Karangsang Village, Indramayu Regency (Study of Symbols and Meanings). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2).

- Masdiyah, Norma Atika Sari, P. (2022). *MANTRA BERSOYONG PARE UPACARA ADAT TANAM PADI SUKU PASER TELAKE DI DESA MENDIK LONG KALI PASER : KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. 1(1), 5–11.
- Novia, Y. (2025). *Bahasa, simbol, dan makna: analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat*. 01, 14–20.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *TRIANGULASI DATA DALAM ANALISIS DATA KUALITATIF*. 10(September), 826–833.
- Nurul Uyun. (2023). Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *Populika*, 11(1), 23–33.
- Pabiaiye, K., Umam Kau, M., & Achmad Bagtayan, Z. (2021). *Makna Simbol Dalap Prosesi Mongunom Tian Pada Masyarakat Buol*. 11(1), 2021.
- Praha, S. (2021). *Hak kekayaan intelektual*. LPPM Universitas Bung Hatta.
- Pratama, A., & Sari, R. (2021). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 112–124.
- Priyanto. (2021). *SENI FOLKLOR WAYANG KULIT SEBAGAI ATRAKSI PARIWISATA BUDAYA*. 27, 1–6.
- Rahmawati, L. A., Andriyanto, O. D., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2025). *Tradhisi Pethik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Kajian Folklor*. 3.

- Randalele, C. E., Budi, B., & Nabu', D. D. (2022). Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo'. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 89–101.
- Setiaatmadja, J. (2019). *TRADISI DAN KEBUDAYAAN*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Singerin, A. D. (2026). *Ritual dan Identitas Pastoral dalam Budaya Tanimbar*. 01(03), 2553–2561.
- Sri Astuti, A. S. (2024). *ANALISIS PROSES RITUAL PERNIKAHAN ADAT DAYAK KETUNGAU SESA EK DI DUSUN EMPETAI DESA MERBANG KECAMATAN BELITANG HILIR KABUPATEN SEKADAU*.
- Sugiono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF*. ALFABETA.
- Sulaeman, M. M. (2018). *Bakupukul Manyapu Masyarakat Adat Mamala KOMUNIKASI RITUAL* (Vol. 32, Issue 3). LP2M IAIN Ambon.
- Tawabie, S. M. (2024). Dalam Masyarakat Modern: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Usman, A. R. (2024). Memahami Makna Simbol Dalam Proses Komunikasi. *Sadida: Islamic Communications and Media Studies*, 4(2), 69–84.
- Valentinus Ola Beding, Evi Fitrianingrum, M. M. (2023). *PROSES DAN MAKNA SIMBOL NGUMPAN BATU DAYAK INGGAR SILAT DESA SUNGAI BUAYA KECAMATAN KAYAN HILIR KABUPATEN SINTANG*.

Yuliana, Sapiin, M. S. Q. (n.d.). *BENTUK DAN FUNGSI JEJAMPI SASAK DALAM MASYARAKAT DUSUN PERESAK DI DESA TETEBATU LOMBOK TIMUR : KAJIAN*. 2024(1), 20–45.

Yusuf Olang, Sri Astuti, T. Y. (2025). *ANALISIS MAKNA DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI NYUPIN DAYAK SEBERUANG ENSILAT DI DUSUN SUNGAI MALI, DESA SEBERU, KECAMATAN SILAT HILIR, KABUPATEN KAPUAS HULU*. 70–81.